

Dimensi Ilahiyah dalam Doktrin Metafisik: Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Afnida Nengsih

Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail: Afnidanengsih1970@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendiskripsikan pemikiran Seyyed Hossein Nasr sebagai tokoh yang mengkaji gambaran penting tentang pentingnya aspek ketuhanan dalam kehidupan manusia, ditinjau secara filosofis. Konsep ini merupakan problema solving bagi masyarakat Barat khususnya, dan manusia secara umum. Tulisan menggunakan menggunakanmetode penelitian Library Research untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang didapatkan mengenai Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Dimensi Ilahiyah dakam Doktrin Metafisik. Nasr ini mampu memunculkan paradigma baru terhadap masyarakat Barat agar kembali menggunakan dimensi batin serta doktrin metafisik sebagai spirit (ruh) dari semua realitas, yang mengkedepankan tiga argumen teori filsafat metafisika yaitu ; wahdat al wujud, tasykik al-wujud dan ashlah al-wujud. Aspek kellahian (Tuhan) sangat dibutuhkan oleh manusia untuk melihat eksistensi dan essensi diri manusia. Kepercayaan akan adanya Tuhan merupakan dasar yang paling penting dalam agama, karena berhubungan erat dengan keyakinan seseorang. Berawal dari pandangan yang demikian, Nasr menekankan pada perpaduan rasionalitas dengan illuminasi batin yang dipengaruhi dari pemikiran Mulla Shadra dengan filsafat wujud dan Suhrawardi dengan Israqiyyah (illuminasi).

Kata kunci: *Rekonsiliasi Akliyah Zaukiyah, Illuminasi Batin, Pengalaman Spiritual*

Abstract

This paper discusses the thought of Seyyed Hossein Nasr as a figure who examines an important picture of the importance of the divine aspect in human life, viewed philosophically. This concept is a problem solving for Western society in particular, and humans in general. This paper uses the Library Research method to collect data from various sources obtained regarding Seyyed Hossein Nasr's Thought on the Divine Dimension in the Metaphysical Doctrine. Nasr is able to bring up a new paradigm for Western society to re-use the inner dimension and metaphysical doctrine as the spirit of all reality, which puts forward three arguments of metaphysical philosophy theory, namely; wahdat al wujud, tasykik al-wujud and ashlah al-wujud. The aspect of divinity (God) is needed by humans to see the existence and essence of human beings. Belief in the existence of God is the most important basis in religion, because it is closely related to one's faith. Starting from this view, Nasr emphasizes the combination of rationality with inner illumination which is influenced by the thoughts of Mulla Shadra with the philosophy of form and Suhrawardi with Israqiyyah (illumination).

Keywords : *Reconciliation Akliyah Zaukiyah, Inner Illumination, Spiritual Experience*

PENDAHULUAN

Problematika ketuhanan merupakan wacana metafisika yang paling kompleks dan telah ada sejak zaman dahulu. Umat Islam mampu mengkaji dan memahami persoalan ini secara sederhana, meskipun kemudian mulai diperdebatkan dan dibahas secara filosofis. Masalah ini menjadi fokus penelitian oleh tokoh agama, filsuf, dan ilmuwan, karena Tuhan dianggap sebagai sumber segala sesuatu, sebab dari segala sebab, serta tujuan tertinggi dalam pemikiran keagamaan dan filsafat. Jika orang awam mengambil pemikiran ini secara mudah dan sederhana, maka kalangan khusus mem-filsafat-kan dan memikirkannya. Kajian ketuhanan merupakan masalah yang utama dalam agama dan filsafat. Agama yang tidak memiliki kepercayaan kepada Tuhan tidak dapat dianggap sebagai agama. Begitu pula dengan filsafat, pembahasan awal dalam

filsafat sering kali berkaitan dengan isu metafisika, yang mencakup asal-usul alam semesta serta elemen-elemen fundamental yang membentuknya. Dalam konteks filsafat, realitas tertinggi dipandang sebagai ide manusia dan kebutuhan logis dari proses berpikir (Rahman, 2020). Kepercayaan kepada Tuhan menjadi dasar utama dalam ajaran keagamaan. Tuhan dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan gaib. Konsep tentang Tuhan sangat beragam, seperti monoteisme, trinitarianisme, dan politeisme, yang semuanya membahas keberadaan Tuhan. Argumen yang mendukung eksistensi Tuhan meliputi argumen ontologis, kosmologis, teleologis, dan moral.

Pertama, argumen ontologis dipelopori oleh Plato (429-438 SM) melalui teori ideanya. Menurut Plato, segala sesuatu yang ada di alam semesta pasti memiliki ide yang mendasarinya. Ide yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada definisi atau konsep universal dari suatu hal (Darmodiharjo, 1995). Sebagai contoh, manusia memiliki ide tentang tubuh yang hidup dan mampu berpikir, yang inti dari ide tersebut adalah daya berpikir. Hakikat yang sejati dan asali adalah ide-ide yang bersifat kekal dan abadi yang ada di dunia ide. Wujud yang sejati adalah ide-ide tersebut, bukan benda-benda yang dapat diamati melalui pancaindra. Benda-benda nyata hanya merupakan ilusi atau bayangan semata, yang keberadaannya tergantung pada eksistensi ide-ide tersebut. Ide-ide tersebut menjadi tujuan dan alasan adanya benda-benda, tetapi semuanya berujung pada satu ide tertinggi, yaitu ide kebaikan atau Yang Mutlak Baik. Yang Mutlak dan Abadi ini dikenal sebagai Tuhan. Teori ide Plato berupaya membuktikan bahwa alam semesta berasal dari sesuatu yang gaib, yang disebut Yang Mutlak Baik atau Yang Abadi. Al-Farabi seorang filsuf Muslim yang dikenal dengan sebutan Guru Kedua (*al-mu'allim al-tsani*) sementara Guru Pertama adalah Aristoteles juga mengajukan argumen ontologis mengenai keberadaan Tuhan. Menurutnya, wujud yang sempurna dan pertama pasti ada. Sebab, esensi dan keberadaan-Nya tidak mungkin tidak ada, sebagaimana sesuatu yang tidak ada pasti tidak memiliki eksistensi. Dia adalah yang kadim, abadi, dan mandiri. Tidak ada wujud yang melebihi kesempurnaan-Nya atau yang ada sebelum-Nya. Oleh karena itu, Dia disebut Yang Pertama (Ulum, 2022). Kedua, argumen kosmologis mengacu pada Argumen sebab-akibat ini didasarkan pada pandangan bahwa keberadaan alam bersifat mungkin (*jaiz*) dan tidak bersifat wajib (*dharuri*). Alam dipahami sebagai akibat, di mana setiap akibat pasti memiliki sebab. Sebab yang menciptakan alam bukan berasal dari alam itu sendiri, melainkan dari suatu zat yang lebih sempurna, yaitu Tuhan sebagai Sebab Utama. Sebab Utama ini tidak disebabkan oleh apa pun; Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir (Nata, 2021). Argumen kosmologis ini pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles, seorang murid Plato. Tuhan menggerakkan alam bukan sebagai penyebab efisien (penyebab yang muncul dari potensi), melainkan berdasarkan tujuan. Segala sesuatu yang ada di alam bergerak menuju Penggerak yang sempurna (Raka, 2021). Al-Kindi menyatakan bahwa alam diciptakan oleh Allah sebagai pencipta yang memiliki hak penuh atas ciptaan-Nya. Setiap kejadian di alam memiliki hubungan sebab-akibat, di mana sebab berpengaruh terhadap akibat. Tuhan tidak memiliki hakikat dalam pengertian aniyah dan mahiyyah, serta tidak termasuk dalam kategori benda-benda yang ada di alam, melainkan Dia adalah pencipta segala sesuatu (Shofiyullah, 2018). Setelah Al-Kindi, filsuf Muslim yang mendukung argumen kosmologis adalah Ibn Sina. Menurut Ibn Sina, wujud terbagi menjadi dua jenis, yaitu wajibul wujud (yang ada secara mutlak) dan mumkinul wujud (yang mungkin ada) (Amirudin, 2019).

Ketiga, argumen teleologis, yaitu alam yang diatur berdasarkan tujuan tertentu. Alam secara keseluruhan berkembang dan bergerak menuju tujuan tersebut. Setiap bagian dalam alam saling terkait dan berperan bersama dalam mencapai tujuan utama, yaitu kebaikan universal yang dipimpin oleh manusia sebagai makhluk yang beretika tinggi. Oleh karena itu, terdapat suatu entitas yang menentukan tujuan tersebut serta menggerakkan alam semesta untuk beredar dan berkembang. Entitas tersebut dikenal sebagai Tuhan (Kartanegara, 2007).

Keempat, argumen moral yang dikemukakan oleh Immanuel Kant mengacu pada konsep bahwa manusia memiliki rasa moral yang melekat dalam jiwa dan hati nuraninya. Menurut Kant, individu merasa memiliki kewajiban untuk menghindari perbuatan yang buruk dan melaksanakan perbuatan yang baik. Perbuatan baik tersebut muncul semata-mata dari dorongan hati nuraninya untuk berbuat baik, sedangkan perintah tersebut bersifat absolut, mutlak, dan universal (imperatif

kategoris). Berdasarkan hal ini, Kant menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan, karena setiap saat manusia selalu membuat pilihan untuk tunduk atau mengikuti perintah hati nuraninya atau keinginannya. Sebagai ilustrasi, Kant mengungkapkan bahwa jika seseorang diberikan dua piring makanan yang sama, lalu memilih piring yang ada di sebelah kanan, maka keputusan tersebut bukan sepenuhnya bebas, melainkan mencerminkan keputusan moral yang bergantung pada pilihan yang dia ambil (Sudarminta, 2013).

Oleh karena itu, logika tidak bisa memberikan keyakinan akan adanya Tuhan, karena hanya perasaan yang mampu membuktikan keberadaan Tuhan. Akal memberikan kebebasan kepada manusia untuk percaya atau tidak pada Tuhan, sedangkan hati nurani memerintahkan untuk meyakini bahwa Tuhan itu ada. Manusia merasa bahwa dalam dirinya terdapat dorongan yang kuat untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, serta dorongan ini tidak berasal dari pengalaman, melainkan ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, dorongan tersebut berasal dari zat yang mengetahui baik dan buruk, dan zat tersebutlah yang disebut Tuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), Penelitian kepustakaan merupakan suatu kajian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka, termasuk buku referensi dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan (Zed, 2008). Studi ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat mengenai topik yang akan diteliti. dengan metode pengumpulan data yang bersumber dari berbagai artikel hasil tinjauan, sehingga menghasilkan data berupa data sekunder. Penelitian kepustakaan ini berkaitan dengan pengumpulan informasi dari berbagai referensi pustaka, termasuk jurnal-jurnal ilmiah (Afrinaldi et al., 2024). Penelitian ini berfokus pada analisis deskriptif, yaitu memaparkan data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dianalisis dan dibahas secara mendalam, sehingga data yang diperoleh dapat dikaji secara jelas. Adapun sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yakni data yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya oleh para peneliti terdahulu tentang Dimensi Ilahiyah (Doktrin Metafisik) dari Pemikiran Seyyed Hossein Nasr (Khatibah, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Ketuhanan Menurut Filosof Muslim Dan Barat

1. Pandangan Filosof Muslim

Filosof Muslim dalam mengkaji konsepsi tentang Tuhan, adalah bagaimana menjelaskan keberadaan atau eksistensi Tuhan berdasarkan bukti-bukti rasional. Jika Tuhan diyakin keberadaannya berdasarkan pesan-pesan agama, maka keyakinan itu dapat dijabarkan dengan bukti yang rasional. Pendapat filosof Muslim yaitu Al-Kindi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd.

a. Al-Kindi

Al-Kindi seorang filosof berkebangsaan Arab yang pertama mencoba menguraikan pendapatnya tentang bukti-bukti adanya Tuhan, sebagai berikut : *Bukti pertama*, Tuhan adalah pencipta alam semesta, maka Ia harus ada. Upaya al-Kindi untuk menolak keabadian alam semesta, mula-mula dibangun pendapatnya tentang keterbatasan jasad. Jasad adalah sesuatu yang tidak memiliki *jins (genus)* dan *naw (species)*. Sebaliknya, yang abadi adalah sesuatu yang tidak memiliki subjek, prediket dan *genus*. Karena jasad memiliki *genus* dan *species*, maka alam tidaklah abadi, sebab yang abadi tidak memiliki *genus*. Ketika menunjukkan keterbatasan jasad alam semesta, al-Kindi juga membuktikan bahwa waktu dan gerak adalah terbatas, antara gerak dan waktu itu terlihat ketika menyatakan, "jika ada gerak, di sana pasti ada waktu". Untuk membuktikan keberadaan Tuhan, bahwa waktu dan gerak itu diciptakan juga dalam waktu (*muhdast*) (Ismail, 2015).

Bukti kedua, kajian al-Kindi mengenai alam berupaya mengungkap bahwa alam yang terorganisir dan bervariasi sepenuhnya bergantung pada satu sebab di luar alam semesta; sebab tersebut adalah zat Tuhan Yang Esa. Kesatuan dan keragaman hadir bersama-sama dalam setiap objek indrawi, dan keragaman hanya dapat ada dalam kesatuan. Oleh karena itu, tidak akan ada keragaman tanpa kesatuan, dan keragaman

tidak akan memiliki wujud tanpa kesatuan. Oleh karena itu, setiap perwujudan hanyalah akibat (efek) yang mengubah sesuatu yang tidak ada menjadi ada (Muvid, 2019).

Bukti ketiga, dalam penelitian ini mengemukakan bahwa sesuatu tidak dapat menjadi penyebab bagi dirinya sendiri secara logis. Al-Kindi mengemukakan ide ini dengan menolak empat kemungkinan yang mengklaim bahwa sesuatu dapat menjadi penyebab bagi dirinya sendiri. Keempat kemungkinan tersebut adalah: a) sesuatu mungkin menjadi penyebab bagi dirinya sendiri, namun tanpa esensinya. Dalam hal ini, tidak ada sebab maupun akibat, karena konsep sebab-akibat hanya berlaku bagi entitas yang ada; b) sesuatu mungkin tidak ada, tetapi esensinya ada. Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak ada bukanlah sesuatu (nol/nothing); c) sesuatu mungkin ada, tetapi esensinya tidak ada, yang juga bertentangan; d) sesuatu mungkin ada dan esensinya juga ada (Amirudin, 2019).

Bukti keempat, mengacu pada analogi Dalam Hubungan analogis (al-tamtsil) antara jiwa (al-nafs) yang terdapat dalam tubuh manusia dengan Tuhan menjadi landasan keberadaan alam semesta. Jika keteraturan sistem tubuh manusia (al-nizham) menunjukkan adanya kekuatan tak kasatmata yang disebut jiwa, maka keteraturan sistem alam semesta (al-tadbir) menunjukkan keberadaan seorang pengatur (mudabbir) yang mengendalikan segala sesuatu, dalam pandangan al-Kindi adalah Tuhan. Adanya pengatur bagi alam, terlihat dari akibat-akibat yang terjadi di alam, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi keberadaan jiwa dalam tubuh manusia. Tanpa mengamati akibat-akibat tersebut, mustahil untuk menyimpulkan keberadaan jiwa di dalam jasad manusia (Yusuf, 2016).

Bukti kelima, dalam penelitian ini merujuk pada konsep al-inayah (perhatian), al-hikmah (kearifan), dan al-ghayah (tujuan) yang terkandung dalam desain alam semesta. Hal ini tampak pada keteraturan yang menakjubkan, interaksi yang harmonis, dan susunan yang sangat terstruktur antara berbagai elemen alam. Cara di mana beberapa bagian tunduk pada pengaturan yang lain, dengan pengaturan yang begitu sempurna sehingga yang terbaik dipertahankan sementara yang buruk dihancurkan, menunjukkan adanya pengatur yang bijaksana. Oleh karena itu, pengatur yang paling bijaksana yang mengatur, menata, dan menyelaraskan mekanisme alam semesta ini dapat disebut sebagai Tuhan, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Kindi (Dr. Muhammad Iqbal, 2015).

b. Ibn Sina

Untuk menetapkan eksistensi Tuhan, Syaikh al-Rais Ibn Sina mengajukan bukti kemungkinannya (dalil al-imkan). Ibn Sina menyebut bukti tersebut sebagai hukum al-shiddiqin (ketentuan orang-orang yang benar). Ia mendasarkan bukti ini pada keterbatasan (temporalitas) alam, yang dibangun berdasarkan konsekuensinya tentang al-wujud dan berpijak pada konsekuensi tersebut. Terdapat tiga kategori pemisahan dalam konsep al-wujud: pertama, pemisahan antara mahiyyah (esensi) dan al-wujud (eksistensi); kedua, pemisahan antara yang mustahil (al-mumtani), yang mungkin (al-mumkin), dan yang wajib (al-wajib); ketiga, pemisahan antara substansi (jawhar) dan aksiden ('adhl). Wajibul al-wujud inilah yang dikenal sebagai Tuhan (Qomar, 2005).

c. Ibn Rusyd

Keesaan Tuhan Ibn Rusyd dengan tegas dibangun atas dasar nash-nash al-quran. Sikap Ibn Rusyd menggunakan metode yang digunakan oleh para teolog dalam menerapkan keesaan Tuhan. Ada tiga ayat al-Quran yang digunakan Ibn Rusyd sebagai dasar argumen keesaan Tuhan.

Pertama, surat al-Anbiya' ayat 22 yang artinya Jika di langit dan di bumi terdapat tuhan-tuhan selain Allah, maka pastilah langit dan bumi akan mengalami kehancuran. Ayat ini Ibn Rusyd berargumen bahwa jika ada satu kota yang diperintahkan oleh dua orang raja, maka salah satu dari dua raja itu akan mengerjakan pekerjaan rekannya, sebab tidak mungkin keduanya mengatur satu kota. Karena itu, tidak akan terjadi dua pelaku yang berkedudukan sama mengerjakan satu pekerjaan yang sama pula, dan andaipun kedua raja memerintah secara bersama-sama maka suatu kota itu akan rusak, tentu tidak sifat Tuhan (Zahara, 2022).

Kedua, surat al-Mukminun ayat 91, "Allah tidak memiliki anak, dan tidak ada tuhan selain-Nya. Seandainya ada tuhan selain-Nya, maka masing-masing tuhan akan menciptakan makhluknya sendiri, dan sebagian tuhan tersebut pasti akan saling berselisih. Allah Maha Suci dari segala sesuatu yang mereka sifatkan." Ibn Rusyd menolak pendapat yang menyatakan adanya banyak Tuhan dengan pekerjaan-pekerjaan yang berbeda-beda. Sebab inilah akan menimbulkan pembangkangan antara satu Tuhan dengan Tuhan lainnya.

Ketiga, surah Al-Isra' ayat 22 yang artinya: "Katakanlah, jika ada tuhan-tuhan selain-Nya, seperti yang mereka klaim, niscaya tuhan-tuhan itu akan berusaha mencari jalan kepada Tuhan yang memiliki Arsy." Ibn Rusyd menunjukkan bahwa kemustahilan adanya dua Tuhan lain selain Tuhan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang mampu mewujudkan alam dan menciptakannya berkedudukan di 'Arsy. Ibn Rusyd memiliki tiga bukti tentang eksistensi Tuhan, yakni bukti rancangan (*dalil inayah*), bukti penciptaan (*dalil ikhtira*) dan bukti gerak (*dalil harakah*). Dalam konsep inayah, terdapat dua sumber utama: 1) seluruh entitas (al-maujudat) selaras dengan eksistensi manusia; 2) keselarasan tersebut tidak terjadi secara acak. Keselarasan itu ada yang menciptakan, yaitu Tuhan. Dalil *ikhtira* sebagai bukti bersandar pada prinsip sebab akibat, di alam ini terdapat ciptaan dan gerak yang berlangsung terus menerus. Dalil *harakah* yang dikembangkan oleh Ibn Rusyd menyatakan bahwa, setiap yang digerakkan pastilah memiliki penggerak, sebab tidak pernah diketemukan sesuatu yang digerakkan adalah penggerak itu sendiri. Penggerak pertama merupakan tempat berakhirnya keseluruhan gerak yang terjadi dalam alam. Tetapi "penggerak pertama" itu mesti merupakan "penggerak yang tak tergerakkan berdasarkan zat, itulah yang dinamakan dengan Tuhan (Hamka & Penerbit, 2014).

2. Pandangan Filosof Barat

Tuhan yang transenden, muncul kepercayaan terhadap adanya zat, jiwa atau personal yang berada di luar alam. Immanen dan transenden tidaklah merupakan dua hal yang bertentangan. Tuhan berada sebelum adanya alam dan lebih tinggi derajatnya dari pada alam. Oleh sebab itu, "nature" dan "supernatural" dapat dianalisa sebagai dua hal yang terpisah. Adanya usaha manusia modern untuk menafsirkan kembali pengertian dan pemahaman mereka tentang Tuhan. Usaha ini ditekuni oleh beberapa filosof modern yaitu Baruch de Spinoza dan Thomas Aquinas (Hidayat, 2003).

a. Baruch de Spinoza

Baruch de Spinoza seorang filosof Barat yang mengkedepankan pemikiran filsafatnya tentang ketuhanan, yang berawal dari ramuan antara rasionalisme dan mistik. Spinoza hendak mendefinisikan kembali konsep Tuhan yang *deistis* itu dengan latar belakang panteisme, meskipun ada langkah mundur yang dibuatnya mengingat panteisme adalah satu bentuk teisme tradisional yang mengidentikkan kekuasaan ilahi dengan totalitas. Tuhan harus diyakini sebagai pusat segala kekuatan, yang merupakan totalitas alam semesta. Pandangan Descartes, substansi dalam arti yang sebenarnya sebab Ia ada oleh diri-Nya sendiri, namun Ia masih menerima cukup banyak substansi lain meskipun tentang substansi-substansi itu defenisinya tidak berlaku secara absolut. Tuhan itu transenden hanya dalam sifatnya, yaitu bahwa Ia memiliki banyak atribut yang tak terbatas (Siswadi, 2023).

b. Thomas Aquinas

Dalam kajian metafisika, khususnya tentang ketuhanan akan bertitik tolak kepada kejadian alam (*theology naturalis*). Dalam bukunya yang berjudul "*Philosophie*", Karl Jasper, memberikan suatu pembahasan mengenai tata cara yang dapat menyebabkan manusia tahu kepada adanya Tuhan berdasarkan sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera, mitos dan tulisan keagamaan (Ahmadi, n.d.). Ketiga cara itu dapat memberi pengaruh kepada manusia dan diikuti oleh manusia lainnya. Thomas Aquinas (1225-1274) mewakili pemikiran khas abad ini untuk memberi jawaban atas pertanyaan tentang eksistensi Tuhan. Ada Empat bukti adanya Tuhan, yaitu: *pertama*, bukti berdasarkan fakta dan perubahan. Proses dan gerak itu bukan karena kekuatannya sendiri, bukan pula karena perubahan dan gerak yang disebabkan oleh gerak semata-mata. Maka harus ada

penggerak pertama (*causa prima*) dan Tuhan adalah *causa prima* itu. *Kedua*, bukti berdasarkan penyebab. Ada sesuatu menyebabkan (menciptakan) alam ini, tidak mungkin alam ini ada karena kekuatannya sendiri, yaitu Tuhan. *Ketiga* Dalam dalil inayah, Terdapat dua sumber utama: 1) seluruh yang ada (al-maujudat) yang selaras dengan keberadaan manusia; 2) keselarasan tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Sesuatu yang menjadi penyebab segala sifat itu, adalah Tuhan. *Keempat*, bukti berdasarkan fakta finalitas, bahwa ada pengendalian atau pengaturan dalam alam ini secara rapi. Kelima bukti ini menegaskan bahwa Tuhan adalah *causa prima* sebagai pencipta alam semesta, namun bukti ini tidak dapat membuktikan hakikat Tuhan yang disebut dengan problema *ontologis-teologis*. Pandangan para filosof Islam yang tentang masalah ketuhanan dibuktikan dengan argumentasi rasional (kekuatan berpikir akal), diperkuat oleh informasi wahyu (al-quran), sehingga memunculkan corak berpikir yang religious (agama). Berbeda dengan pandangan filosof Barat, yang agak liberal menggunakan akal ketika mengajukan argumentasi tentang keberadaan Tuhan (interpretasi daya akal) (M, 2014).

Filsafat Ketuhanan Pandangan Seyyed Hossein Nasr

Pemikiran Nasr dalam mengemukakan argumen-argumen adanya Tuhan, lebih dominan dipengaruhi oleh pemikiran pada filosof sebelumnya, akan tetapi Nasr berusaha untuk memunculkan bentuk baru dan berupaya menampilkan unsur-unsur sufistik dalam pemikiran filsafatnya, terutama paham *Israqiyyah* (Illuminasi) Suhrawardi dan filsafat wujud Mullah Shadra, khusus tentang ketuhanan. Dalam pemikiran Nasr tentang filsafat ketuhanan menguraikan beberapa tema kajian utama yaitu ; argumen-argumen adanya Tuhan, keesaan Tuhan, hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya dan urgensi Tuhan dalam kehidupan (Hidayat, 2003).

1. Argumen-argumen Adanya Tuhan

Munculnya Munculnya kepercayaan manusia kepada Tuhan dipengaruhi dan dibentuk oleh kapasitas pengetahuan yang diperoleh kapasitas pengetahuan individu sangat dipengaruhi oleh kesiapan personal (al-istidad al-juz'i), yang merupakan manifestasi dari kesiapan universal (al-istidad al-kulli) atau kesiapan azali (al-istidad al-azali). Semua hal ini merupakan wujud dari manifestasi diri (tajalli al-Haqq) kepada Tuhan. Tuhan menampilkan diri-Nya kepada hamba sesuai dengan kesiapan hamba untuk mencapai pengetahuan tentang-Nya, yang pada akhirnya dibatasi oleh kepercayaan sesuai dengan pengetahuan yang telah diperolehnya (Kolís, 2017). Pandangan Nasr, bahwa hakikat Tuhan adalah wujud murni tanpa ada *mahiyyah* akan menimbulkan dualitas dalam hakikat Tuhan. Bila Tuhan dapat disebabkan oleh faktor dari luar, maka Tuhan akan menjadi mungkin dan akan berhenti sebagai wujud yang niscaya. Tetapi jika wujud-Nya disebabkan oleh *mahiyyah*-Nya, maka akan ada kesulitan yang menyertai; *pertama*, wujud-Nya akan menjadi efek dan karenanya Tuhan menjadi mungkin (*contingent*); *kedua*, *mahiyyah*-Nya harus diandaikan ada (menjadi sebab) sebelum-Nya. Tuhan harus menjadi wujud tunggal dan absolut tanpa *mahiyyah*. Nasr juga mengemukakan ada tiga prinsip dasar dari teori atau argumen-argumen adanya Tuhan (filsafat metasifika) nya yakni : *wahdah al-wujud*, *tasykik al-wujud* dan *ashalah al-wujud* (Sadra, n.d.)

a. Wahdah al-Wujud

Menurut Nasr, Wahdah al-Wujud adalah sebuah konsep filosofis yang mengungkapkan bahwa eksistensi adalah realitas yang sama di seluruh bidang keberadaan. Filsafat ini mengandung dua konsep utama: pertama, maujud murakkab, yaitu keberadaan yang bergantung pada elemen-elemen dasarnya, sehingga segala sesuatu dalam kategori ini bersifat terbatas. Kedua, maujud basith, yaitu keberadaan yang tidak tergantung pada elemen-elemen lain, sehingga wujud seperti ini bersifat tidak terbatas. Dalam filsafat Wahdah al-Wujud, hanya Tuhan yang memiliki wujud basith, karena eksistensi-Nya adalah esensinya sendiri, sehingga ketunggalan jenis wujud Tuhan disebut basith al-haqiqah kullusyay (wujud tunggal yang mencakup seluruh entitas yang disebut "sesuatu"). Menurut Nasr, konsep maujud murakkab dan maujud basith menunjukkan bahwa meskipun wujud beragam, hakikatnya tetap satu, karena Wahdah al-Wujud menegaskan kesatuan eksistensi yang ada dalam segala sesuatu. Meskipun wujud bersifat

tunggal, hal ini tidak berarti bahwa semua wujud itu sama, karena ada wujud yang bergantung pada elemen-elemen dasarnya dan ada yang berdiri sendiri (Siswadi, 2023).

b. Tasykik al-Wujud

Tasykik al-Wujud (gradasi wujud yang sistematis) merupakan pengembangan dari teori wahdah al-wujud. Teori wahdah al-wujud menjelaskan bahwa keberadaan yang terwujud dalam segala sesuatu pada dasarnya adalah satu, meskipun berbeda dalam tingkat intensitas, kedalaman, dan kelemahannya. Manifestasi keberadaan ini dalam realitas menunjukkan perbedaan-perbedaan tersebut. Menurut Nasr, kemampuan keberadaan untuk memanifestasikan dirinya melalui berbagai bentuk dalam realitas inilah yang disebut sebagai tasykik al-wujud. Teori ini dapat lebih mudah dipahami melalui analogi keberagaman cahaya. Tingkatan variasi wujud dalam realitas itulah yang menjadi inti dari konsep tasykik al-wujud. Keberadaan bersifat tunggal namun memiliki hierarki tingkat yang berbeda-beda. Dengan demikian, Tuhan, sebagai entitas yang tidak memerlukan sebab di luar dirinya, adalah wujud al-nafsi yang menempati posisi tertinggi dalam tatanan hierarki seluruh keberadaan (Amin, 2005).

c. Ashalah al-Wujud

Ashalah al-wujud adalah wujud serta kehadiran wujud merupakan prinsip utama dari seluruh realitas, bahkan wujud tersebut tidak bergantung pada wujud yang lain. Keunggulan ashalah al-wujud merupakan dasar terhadap segala realitas. Jalinan filsafat yang memiliki landasan spiritual Nasr adalah filsafat hikmah. Hikmah dalam pemahaman Islam tradisional merupakan inti dari ajaran Ilahi yang telah diturunkan kepada Nabinya dalam konteks zaman dan tempat yang berbeda. Filsafat hikmah selalu didasarkan pada konsep metafisika universal, yaitu suatu doktrin tentang realitas yang tidak terbatas (infinite) dan absolut. Untuk mengukur kedudukan filsafat dalam Islam seseorang harus melihat Islam secara lebih mendalam hingga sampai pada dimensi hakikat. Pemikiran Nasr tentang filsafat yang secara kuat ingin kembali pada prinsip bahwa yang menganut filsafat perrenial yang universalis. Nasr selalu merujuk pada pemikiran Suhrawardi pendiri mazhab Israqiyyah (illumination). Mazhab Israqiyyah menurut Nasr, merupakan sintesis filsafat rasional dan intuisi intelektual yang merupakan gerakan pemurnian dari dalam (inner purification) dan praktek asketik (asceticpractices) (Silfia Hanani, 2004).

d. Keesaan Tuhan

Menurut Nasr, salah satu cara untuk sampai menuju Tuhan adalah dengan jalan sufisme. Masyarakat Muslim sudah saatnya merapikan dunia sufisme yang kini mulai terkena terobosan paham rasionalisme. Dasar keyakinan yang pertama adalah dengan mengucapkan syahadat, pemahaman, penghayatan serta tindakan yang bersandarkan dari keyakinan akan keesaan Tuhan, baik dalam zat maupun rububiyah-Nya. Keesaan Tuhan terefleksi dalam realitas alam yang tampak beragam, tetapi hakikatnya mencerminkan unitas, baik dalam eksistensi maupun dalam mekanismenya. Tuhan sebagai wujud murni, esa, tunggal dan tidak berbilang. Diperkuat oleh Mulla Shadra yaitu, "Dalam hierarki eksistensi, terdapat satu bentuk keberadaan yang paling sempurna di antara semua bentuk keberadaan yang ada. Kesempurnaan keberadaan ini tidak mungkin dilampaui oleh kesempurnaan bentuk keberadaan lainnya (Sadra, n.d.). Hal ini disebabkan oleh sifat kesempurnaan tersebut yang tidak memiliki batas akhir (al-niha'i). Keberadaan seperti ini harus bersifat tunggal dan tidak terbilang. Keesaan Tuhan tidak hanya bermakna bahwa eksistensi Tuhan itu unik dan tidak berbilang, tetapi juga menunjukkan bahwa keberadaan-Nya tidak terdiri dari bagian-bagian apa pun. Sebaliknya, ada beberapa hal yang menyatakan bahwa Tuhan itu tunggal, tidak berbilang dan tidak tersusun (Silfia Hanani, 2004), antara lain : *Pertama*, andai kata wujud Tuhan itu tersusun dari bagian-bagian yang aktual maka keseluruhan bagian-bagian itu menjadi *wajib al-wujud*, dan sebagainya menjadi *mumkinul al-wujud*. Jika keseluruhan bagian-bagian yang diandaikan itu *wajib al-wujud*, maka masing-masing bersifat tidak memerlukan kepada yang lain. Keadaan ini akan memunculkan adanya banyak *wajib alwujud*, dan ini mustahil. *Kedua*, setiap kemaujudan yang memiliki bagian-bagian yang potensial secara rasional dapat menerima pembagian kepada beberapa kemaujudan yang lain. Kemaujudan yang demikian dapat hilang atau

berakhir, tentu mustahil bagi Tuhan, sebab Tuhan adalah wujud yang pasti dan tidak menerima perubahan dan keberakhiran. *Ketiga*, Tuhan tidak tersusun dari bagian-bagian analitikal (*al-tahliliyah*). Maksudnya, akal dapat menganalisis kemaujudan yang terbatas, dan membagi kepada dua bagian yaitu *mahiyyah* dan wujud. Wujud Tuhan itu adalah murni, maka akal tidak dapat menyandarkan *mahiyyah* apa pun kepada wujud tersebut. Tuhan adalah *wajib al-wujud*, maka Tuhan tidak tersusun dari *mahiyyah* dan wujud (Suresman, 2022).

Nasr menyatakan bahwa Allah adalah Yang Pertama dan Esa, di mana konsep keesaan Tuhan menjadi inti dari ajaran al-Quran mengenai Tuhan dan spiritualitas Islam. Kesaksian utama dalam Islam terwujud melalui syahadah, yang mencakup aspek metafisika secara menyeluruh dan memiliki kekuatan untuk mentransformasi jiwa manusia menuju kesempurnaan abadi, melalui kalimat *la ilaha illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah) (Ridwan, n.d.). Menurut Nasr, al-Quran secara berulang kali menegaskan keesaan Allah, baik sebagai Zat yang Esa (*al-Ahad*) maupun sebagai Tuhan yang Esa dalam hubungannya dengan seluruh ciptaan-Nya (*al-Wahid*). Hal ini terungkap dalam surat Thaha ayat 20: "Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." Ayat ini menegaskan bahwa inti ibadah dalam Islam bersumber pada keesaan Allah. Allah adalah Tuhan semesta alam (*Rabb al-'Alamin*) sebagai konsekuensi dari keesaan-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Shaffat ayat 4-5: "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa, Tuhan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari." Dengan demikian, konsep keesaan Allah menjadi dasar kesalehan umat Islam yang erat kaitannya dengan eksistensi-Nya (Anwar, 2015).

Pandangan Nasr mengenai keesaan Tuhan tidak hanya menekankan aspek transendensi, tetapi juga immanensi. Al-Qur'an secara berulang-ulang menegaskan transendensi Allah, yang melampaui segala bentuk pemikiran dan imajinasi manusia. Syahadat dianggap sebagai cara paling efektif untuk menunjukkan transendensi Allah. Pemikiran Nasr mengenai immanensi Allah dalam cahaya transendensi-Nya didasarkan pada keyakinan bahwa Allah tidak hanya berada di atas segala sesuatu, tetapi juga meliputi segala tingkatan keberadaan manusia dan kosmos. Hal ini diperkuat oleh Al-Qur'an, Surah Qaf ayat 16, yang menyatakan: "Kami lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya sendiri." Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya mengacu pada pengalaman transendensi, tetapi juga mencakup pengalaman immanensi. Immanensi Allah tidak hanya berupa pengakuan bahwa Dia melampaui segalanya, tetapi juga dalam menyaksikan "tanda-tanda" kekuasaan-Nya yang ada di dalam setiap aspek ciptaan.

Tetapi sekalipun dimensi eksoterik Islam lebih banyak menekankan dimensi transendensi dan immanensi esoterik, tetapi Nasr telah mampu memunculkan kebenaran fundamental sehingga yang esoterik telah menerima dan mengamalkan yang eksoterik. Oleh karena itu, banyak para sufi menekankan tentang immanensi dan kedekatan Allah dengan hamba-Nya akan tetapi Tuhan itu bersifat transenden, dan zat-Nya Maha Mutlak, Tak Terbatas dan Maha Sempurna, "*hypostase*" keesaan yang memberikan pengetahuan metafisis tentang hakikat Ilahi (Nasr, 2013). Metafisika bukan merupakan ilmu yang bersifat eksak dan pasti seperti matematika, melainkan sebuah disiplin ilmu yang hanya dapat dicapai melalui intelektual-gnosis, bukan melalui proses rasionalisasi. Oleh karena itu, metafisika berbeda dari filsafat, karena metafisika merupakan *theoria* tentang realitas dan kesadaran yang mengandung dimensi kesucian serta kesempurnaan spiritual. Ilmu ini hanya dapat diperoleh dalam kerangka tradisi yang diwahyukan. Keesaan Tuhan merupakan salah satu atribut yang paling utama, sehingga semua agama wahyu dalam bentuk aslinya dan ajaran-ajaran yang belum terdistorsi. Sedangkan Tuhan tidak dibatasi oleh apapun juga, apalagi terhadap sekutunya. Jadi, *essensi* Tuhan adalah kehidupan yang absolut, dan Tuhan itu adalah satu (Nasr, 1968).

Nasr berusaha menyatakan bahwa, Tuhan itu Esa, tunggal (*basith*) dan tidak berbilang dan tidak tersusun. Kesempurnaan wujud Tuhan tidak berawal dan tidak berakhir, bahkan hakikat Tuhan itu adalah satu. Tuhan itu *wajib al-wujud* sehingga wujud

Tuhan juga tidak tersusun dari *mahiyyah* dan *maddah* (Nasr, 2013). Hal ini dipertegas oleh al-Quran dalam surat al-Ikhlâs ayat 1-4 dan surat al-Shaffat ayat 4-5. Jadi, keesaan Tuhan terlihat dalam *wajib al-wujud*.

e. Hubungan Tuhan dengan Ciptaan-Nya

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan melalui simbol-simbol bahasa, lukisan, dan kata-kata yang terhimpun atau dikenal sebagai Al-Qur'an yang terekam. Alam semesta juga dapat dipandang sebagai hamparan wahyu yang memiliki nilai dan sumber yang sama dengan Al-Qur'an yang telah diturunkan. Baik Al-Qur'an dalam bentuk tertulis maupun Al-Qur'an dalam ayat-ayat Tuhan yang terlihat di jagat raya ini, semuanya mencakup gagasan-gagasan atau pola dasar mengenai kenyataan yang ada. Masyarakat Barat cenderung kehilangan rasa supranatural (alam gaib) secara luas dan nilai ruhani yang mendalam, sehingga mereka sering kali mengalami ketidakteraturan batin. Mereka fokus pada masalah empiris yang selalu berubah. Untuk menciptakan integrasi antara manusia dan alam, tidak ada jalan lain selain manusia harus menjalani kehidupan yang profan. Sebagian besar ajaran Islam mengenai hal-hal yang bersifat metafisis dan gnosis (*ma'rifah*), terutama yang terdapat dalam sufisme, mampu memberikan jawaban terhadap kebutuhan intelektual manusia saat ini (Anwar, 2015).

Kajian sufisme tentang kehudusan dimensi spiritual sangat jelas, dan hal ini dapat mengatasi kehausan dalam mencari Tuhan. Upaya ini dilakukan melalui kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sufisme dalam Islam memiliki jalur *tarîqah* yang merupakan metode pendakian spiritual yang spesifik bagi seorang sufi, sebelum memasuki lingkaran *syariat*. *Syariat* merupakan salah satu aspek esoterisme dalam Islam yang bersifat formal dan legalitas. Seorang sufi harus melewati jenjang tertentu untuk sampai kepada Tuhan, yang melibatkan medium yang memungkinkan pertemuan langsung dengan-Nya, yang disebut dengan *maqam* dan *station*. Nasr juga mengemukakan pandangan Islam mengenai alam, yang pada hakikatnya tidak memisahkan secara ketat antara natural dan supernatural, antara dunia manusia dan dunia alam. Kesatuan dan keterpaduan sistem alam meniscayakan adanya aspek rasional iluminatif (*nizham al-aqli al-nuri*), yang harus bersifat tunggal (Bisri, 2023).

f. Urgensi Tuhan dalam Kehidupan

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk *teomorfis*, yang berarti bahwa meskipun memiliki kelemahan dan keterbatasan, manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya. Di balik sifat *fana* dan perubahan yang dialaminya, manusia berbeda dengan Tuhan yang *Zat* dan sifat-Nya kekal serta tidak berubah. Dalam diri manusia terdapat unsur yang suci (*malakut*) (THOHARI & Nurisman, 2023). Setiap makhluk di dunia tetap berada pada tingkat eksistensi tertentu yang telah ditetapkan. Namun, manusia memiliki potensi untuk meningkat ke tingkat eksistensi yang lebih tinggi atau, sebaliknya, turun ke tingkat yang lebih rendah. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan oleh Tuhan dengan segala potensi yang ada dalam dirinya, yang memberikan dasar bagi kemampuannya untuk berkembang. Walaupun manusia tidak sempurna, sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, ia memiliki tanggung jawab dan peluang untuk terus menyempurnakan dirinya (Nurdin & Abbas, 2022). Wahyu al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk menyembah dan mengabdikan kepada Tuhan.

Bagi para sufi, kesadaran sempurna tercapai melalui kontemplasi dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Sebagai makhluk Tuhan, manusia diciptakan dalam bentuk yang memungkinkan dirinya meniru dan mewujudkan sifat-sifat ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa, dari perspektif perenial, manusia berperan sebagai "perantara" antara langit dan bumi. Dengan menyadari peranannya yang melampaui dunia material, manusia dapat hidup dalam kesadaran akan realitas spiritual, yang menghubungkannya dengan dimensi batiniyah (Masykur, 2017).

SIMPULAN

Karakteristik substantif aliran pemikiran Nasr, cenderung neo-tradisionalisme Islam yang melestarikan tradisi keilmuan dibangun secara kokoh atas dasar landasan spiritualitas dan menjadi

solusi bagi krisis keyakinan yang melanda masyarakat modern. Cara Nasr untuk menuju Tuhan, berintikan akhlak mulia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pengalaman ini bisa diperoleh melalui mata hati dengan cara pencerahan, illuminasi dan kontemplasi melalui kesadaran batin. Kehadiran Tuhan dalam diri manusia dengan bentuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Perasaan mistis mampu menjadi kekuatan moral (moral force) bagi amal saleh. Melalui pengalaman mistis dapat memperkuat dekat dengan Tuhan dengan menggunakan istilah, "kesadaran untuk berkontemplasi dengan Tuhan". Pemikiran Nasr tentang filsafat ketuhanan cenderung merujuk kepada nash-nash al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinaldi, R., Darmawan, B., Anggraini, R., Wijaya, I. P., & Hasibuan, N. A. (2024). Traces of Islam in Minority Lands: The Historical Journey of Muslim Civilization in the Netherlands. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(1), 61–69.
- Ahmadi, A. (n.d.). *Psikologi Sastra*. Penerbit Unesa University Press. <https://books.google.co.id/books?id=72YJEAQAQBAJ>
- Amin, S. M. (2005). DOKTRIN TEOSOFI WAHDAT AL-WUJUD. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 2(1), 15–28.
- Amirudin, A. (2019). Memahami Otentisitas Konsep Tuhan;: Kajian Konsep Emanasi, Ontologi Dan Kosmologi Filosof Muslim. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 67–88.
- Anwar, H. (2015). Konsep Tuhan di Dalam Al-Quran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 15(1).
- Bisri, B. (2023). DIALEKTIKA KETUHANAN DALAM WACANA TEOLOGIS (Perspektif Ibnu Arabi Tentang Teori Penegasian Versus Simbolik Panteistik). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 9(1), 105–115.
- Darmodiharjo, D. (1995). *Pokok-pokok filsafat hukum: apa dan bagaimana filsafat hukum Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=Xa22DeTFZ60C>
- Dr. Muhammad Iqbal, M. A. (2015). *Pemikiran Politik Islam*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=io9ADwAAQBAJ>
- Hamka, P. D., & Penerbit, R. (2014). *TASAWUF MODERN*. Republika Penerbit. <https://books.google.co.id/books?id=KENiDwAAQBAJ>
- Hidayat, K. (2003). *Agama masa depan: perspektif filsafat perennial*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=NprOXejBiwwC>
- Ismail, I. (2015). *Filsafat Agama*. IPB Press.
- Kartanegara, M. (2007). *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39.
- Kolis, N. (2017). Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 166–180.
- M, A. H. W. (2014). *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Sadra Press. <https://books.google.co.id/books?id=56B2DwAAQBAJ>
- Masykur, A. L. (2017). *Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017.
- Muvid, M. B. (2019). *Tipologi Aliran-Aliran Tasawuf*. BILDUNG.
- Nasr, S. H. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press. <https://books.google.co.id/books?id=V7faAAAAMAAJ>
- Nasr, S. H. (2013). *Islamic Life and Thought*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=aeSOAQAAQBAJ>
- Nata, H. A. (2021). *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Amzah. <https://books.google.co.id/books?id=Bk5WEAAQBAJ>
- Nuridin, A., & Abbas, A. F. (2022). *Sejarah Pemikiran Islam*. Penerbit Amzah. <https://books.google.co.id/books?id=E8l8EAAQBAJ>
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga. https://books.google.co.id/books?id=dXwnu_Y_n2EC

- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Raka, S. P. (2021). *Filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ridwan, M. (n.d.). *WAWASAN KEISLAMAN: Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer*. Zahir Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=u1o9EAAAQBAJ>
- Sadra, M. (n.d.). *TAFSIR SURAT AL-NUR: TAFSIR DALAM PARADIGMA FILSAFAT WUJUD*.
- Shofiyullah, M. Z. (2018). Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia, Dan Aql Dalam Filsafat Al-Kindī Dan Seyyed Hossein Nasr. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 1–26.
- Silfia Hanani, S. A. M. S. (2004). *DIALOG FILSAFAT dengan TEOLOGIS: Tuhan dan Alam dalam Perbincangan Filosof Ibnu Sina dan Teolog Al-Ghazali*. Tafakur. <https://books.google.co.id/books?id=rVrUDwAAQBAJ>
- Siswadi, G. A. (2023). STUDI KOMPARASI KONSEP TUHAN MENURUT BARUCH DE SPINOZA DAN KARL THEODOR JASPERS. *Widya Katambung*, 14(2), 84–94.
- Sudarminta, J. (2013). *Etika umum: Kajian tentang beberapa masalah pokok dan teori etika normatif*. PT Kanisius.
- Suresman, E. (2022). *Filsafat Islam*. UPI Press.
- THOHARI, A. M., & Nurisman, N. (2023). *MANUSIA PROMETHEAN DALAM WACANA POSTSPIRITUALITAS: PERSPEKTIF FILSAFAT PERENNIAL SEYYED HOSSEIN NASR*. UIN Surakarta.
- Ulum, A. R. S. (2022). *Al-Farabi: Sang Filsuf Muslim Pendiri Neoplatonisme*. Anak Hebat Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=niXEEAAAQBAJ>
- Yusuf, Y. (2016). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=7KY-DwAAQBAJ>
- Zahara, M. (2022). *Harmonisasi Filsafat dan Agama Perspektif Ibnu Rusyd dan Relevansinya Terhadap Integrasi Ilmu*. UIN Ar-Raniry.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.